

## **LAMPIRAN**

## PANDUAN WAWANCARA

### **Pengalaman Komunikasi dalam Beradaptasi dengan Host Culture (Studi Pada Adaptasi Mahasiswa Etnis Batak Di Kota Semarang)**

#### **Identitas Informan**

Siapa nama Anda?

Berkuliah di mana dan program studi apa?

Berapa usia Anda?

Selama di Semarang tinggal dimana?

Apa yang membuat anda memilih berkuliah di Semarang?

#### **Bagaimana Mahasiswa Etnis Batak melewati Fase Honeymoon dalam melakukan adaptasi budaya dengan *host culture*?**

- c. Bagaimana perasaanmu ketika dapat berkuliah di Semarang?
- d. Bagaimana persiapanmu untuk berkuliah di Semarang?
- e. Bagaimana pengalamanmu ketika baru datang ke Semarang?

#### **Bagaimana Mahasiswa Etnis Batak melewati Fase Disillusionment dalam melakukan adaptasi budaya dengan *host culture*?**

- f. Bagaimana perjalanan adaptasi yang kamu rasakan ketika berada di Semarang?
- g. Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?
- h. Jelaskan kebiasaan atau budaya yang sulit untuk anda ikuti atau biasakan!

#### **Bagaimana Mahasiswa Etnis Batak melewati Fase Recovery dalam melakukan adaptasi budaya dengan *host culture*?**

- i. Bagaimana perjalanan adaptasi yang kamu rasakan ketika berada di Semarang?
- j. Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?
- k. Bagaimana proses adaptasi Anda di lingkungan kampus dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?
- l. Bagaimana perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang yang Anda rasakan?
- m. Bagaimana bantuan dari orang sekitar atau organisasi dalam membantu Anda beradaptasi?

**Bagaimana Mahasiswa Etnis Batak melewati Fase Adjustment dalam melakukan adaptasi budaya dengan host culture?**

- n. Bagaimana Anda memahami elemen inti yang ada dalam budaya baru di Kota Semarang seperti kepercayaan, pola komunikasi, nilai, dan kebiasaan?
- o. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana Anda merasa sudah dapat beraktivitas dengan baik dan merasa baik-baik saja dengan budaya baru di Kota Semarang?

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Pengalaman Komunikasi dalam Beradaptasi dengan Host Culture

**NARASUMBER 1 (P= Peneliti, N= Narasumber)**

**Nama : Veronika Situmeang (Vero)**

**Usia : 18 tahun**

P : Oke, kita awali dari pertanyaan kamu kuliah di mana dan jurusan apa?

N: Aku kuliah di Universitas Diponegoro, FPIK, Jurusan Perikanan Tangkap.

P : Kamu asalnya dari daerah mana?

N: Pematangsiantar, Sumatera Utara

P : Selama di Semarang tinggal dimana?

N:Ngekos, di Jalan Gondang Barat V.

P: Apa yang membuat kamu berkuliah di Semarang?

N: Diajak teman sih, kebetulan juga undip kan emang terkenal bagus, jadi aku coba ikut tes dan lulus.

P: Bagaimana perasaanmu ketika dapat berkuliah di Semarang?

N: Kalo soal perasaan ya pasti senang sih, soalnya diterima di Undip, kebetulan dikeluarga ku cuma aku yang kuliah di universitas negeri. Apalagi undip kan emang terkenal bagus

P: Bagaimana persiapanmu untuk berkuliah di Semarang?

N: Aku sama sekali *nggak* tau apapun soal semarang sih awalnya, *nggak* ada saudara atau apapun juga disini. Yang aku tau sih pastinya kebudayaannya jawa ya, jadi aku bisa mengira-ngira kebiasaan masyarakatnya aja.

P: Bagaimana pengalamanmu ketika baru datang ke Semarang?

N: Aku lumayan merasa kaget sih tapi kayak yang lebih kearah deg-degan, soalnya kan lingkungannya baru buat aku, mulai dari logat atau cara ngomongnya kan beda, halus sekali. Terus, juga soal makanan aku kaget sih, menurutku sama sekali *nggak* ada rasa pedasnya.

P: Bagaimana perjalanan adaptasi yang kamu rasakan ketika berada di Semarang?

N: Dulu pas masih masa orientasi kampus, aku yang memang bawaannya ngomong dengan logat yang cukup keras ya, aku sering dikira marah atau ngegas. Teman-teman ku juga kadang ngomong ke aku kalau mereka merasakan takut kalo

ngomong sama aku, jadi ya gitu sih aku merasakan awalnya agak gimana gitu. Terus juga soal makanan ya awalnya *nggak* suka gitu sama makanan disini. Terus juga karena *nggak* ada keluarga atau siapapun disini jadi merasakan takut sendirian, jadinya ya homesick, pengen pulang, Cuma ya lama lama ketemu teman jadi lumayan ngebantu buat adaptasi.

P: Kan kamu *nggak* punya siapa-siapa di Semarang, sempat merasa cemas *nggak* waktu pertama datang ke Semarang?

N: Iya, pas pertama kali datang ke Semarang, aku sempat merasa cemas juga sih. Soalnya, aku *nggak* punya saudara atau kenalan di sini, jadi rasanya *anggak* sendirian dan *ngnggak* familiar dengan lingkungan baru. Aku khawatir tentang bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan orang-orang di Semarang. Apalagi ditambah aku *nggak* ngerti bahasanya juga kan, jadi makin cemas aja.

P: Tadi sempat menyinggung soal homesick ya, faktor apa yang paling berpengaruh ketika kamu merasakan homesick?

N: Karena disini sendirian sih, *nggak* ada siapa-siapa. Terus juga kangen suasana rumah, bisa main sama teman sedangkan disini kan aku belum punya teman sama sekali waktu itu.

P: Kalo boleh tau, belum punya teman itu waktu kapan?

N: Hmm, sekitar sebulan awal sih, punya teman sih punya tapi teman yang sekedar *say hello* aja kalo ketemu, bukan yang diajak main.

P: Apakah homesick yang kamu rasakan sampai mengganggu perkuliahan atau aktivitas sehari-hari?

N: Ganggu sedikit sih, waktu homesick itu jadi sering *nggak* fokus sama tugas-tugas kuliah, kalo pas malam-malam ngerjain tugas sering *nggak* mood karena homesick-nya.

P: Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?

N: Merasakan sulit sih lebih ke soal bahasa, soalnya kalo lagi bergaul atau ngobrol sama teman atau kating, mereka biasanya spontan pake bahasa jawa jadi aku *nggak* bisa ngerti sama sekali dan aku harus nanya artinya dulu sih ke mereka. Dalam beberapa kondisi sih komunikasinya jadi *nggak* lancar gitu kan karena aku harus nanya artinya dulu baru aku ngerti.

P: Jelaskan kebiasaan atau budaya yang sulit untuk kamu ikuti atau biasakan?

N: Kalo aku sih merasakan sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial sih. Di budaya Batak, terutama dalam keluarga, ada kecenderungan untuk berbicara

dengan keras dan mengekspresikan pendapat secara langsung. Namun, di Semarang, budaya komunikasi lebih halus dan lebih mengutamakan sopan santun. Aku harus beradaptasi dengan cara berbicara yang lebih santun dan menjaga sikap yang lebih tenang saat berinteraksi dengan teman-teman dan masyarakat setempat.

P: Bagaimana proses adaptasimu di lingkungan kampus dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?

N: Aku butuh sekitar 1 semester sih, proses adaptasi ku juga melibatkan menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sekelas dan mahasiswa lain di kampus. Awalnya, aku merasa sedikit kesulitan dalam bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda. Yah jadinya aku aktif mengikuti kegiatan kampus, seperti organisasi, biar aku bisa ketemu orang yang sama kayak aku dan bisa bikin aku nyaman sih. Karena aku gabung sama organisasi, aku memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan memperluas lingkaran pertemanan.

P: Masih merasa cemas *nggak* saat ini?

N: *Nggak* sih, udah *nggak* kayak awal dulu.

P: Gimana cara *ngatasinnya*?

N: Aku ngatasin kecemasan itu dengan membuka diri, mencari teman baru, dan mencoba hal-hal baru. Lama kelamaan, cemasnya berkurang karena aku mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan menemukan lingkungan yang ramah di kampus. Jadi, walaupun awalnya cemas, tapi sekarang aku lebih percaya diri sih kalo harus interaksi sama orang lain.

P: Bagaimana perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang yang kamu rasakan?

N: Sebagai seorang mahasiswa etnis Batak yang baru pertama kali merantau ke Semarang, aku merasakan beberapa perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang. Paling terasa sih dalam hal makanan, ada perbedaan dalam jenis dan rasa makanan yang tersedia. Sebagai orang Batak, aku terbiasa dengan makanan yang terasa asin dan rasa pedas. Namun, di Semarang, makanan cenderung lebih manis dan tidak terlalu pedas. Terus ya soal bahasa dan dialek yang digunakan. Bahasa Batak yang kurasakan begitu kental di daerahku menjadi berbeda di Semarang. Aku harus beradaptasi dengan bahasa sehari-hari yang lebih umum digunakan di sini, seperti bahasa Indonesia dan sebagian besar bahasa Jawa. Terus ya soal intonasi juga kan, aku kadang *nggak* dengar ketika mereka ngomong karena menurutku terlalu pelan intonasinya.

P: Oh iya, kamu gabung organisasi daerah atau organisasi lain gitu *nggak* ya?

N: Kalo organisasi daerah sih *nggak*, tapi aku gabung sih ke PMKK FPIK (Persekutuan Mahasiswa Kristen Katolik)

P: Bagaimana bantuan dari orang sekitar atau organisasi dalam membantumu beradaptasi?

N: Ngebantu banget sih, kalau dari teman-teman disini ngebantu aku dalam belajar bahasa jawa, jadi sekarang udah bisa mengartikan walaupun untuk ngomong bahasa jawanya belum bisa. Terus, kebetulan aku kan gabung ke PMKK FPIK, disitu aku belajar banyak dalam hal adaptasi sih sama kating-kating disitu, mulai dari gimana caranya berkomunikasi dengan cara yang santun dan *nggak* ceplas-ceplos sampai ke gimana caranya untuk toleransi dengan agama yang mayoritas Islam di wilayah Kota Semarang.

P: Bagaimana kamu memahami elemen inti yang ada dalam budaya baru di Kota Semarang seperti kepercayaan, pola komunikasi, nilai, dan kebiasaan?

N: Yah, aku paham sih mulai dari kebiasaan berbicara yang sopan santun dan tidak ceplas-ceplos terhadap orang lain, sekarang sih udah bisa kalo ngomong lebih pelan dari biasanya, terus juga bisa ngungkapin sesuatu dengan lebih halus. Terus juga bisa memahami bahwa aku sebagai orang Kristen untuk menghargai dan memahami agama yang berbeda dengan ku terutama teman-temanku yang beragama Islam. Terus yang terakhir itu soal makanan, aku juga udah kebiasa sih dengan makanan yang cenderung manis, jadi sekarang udah *nggak* terlalu mikirin lagi soal makanan.

P: Bisakah kamu memberikan contoh situasi di mana kamu merasa sudah dapat beraktivitas dengan baik dan merasa baik-baik saja dengan budaya baru di Kota Semarang?

N: Udah *nggak* merasakan homesick lagi sih, aku merasakan disini udah nyaman dan bisa ngejalanin hari-hari ku dengan nyaman. Kayak misalnya sekarang kalo ada yang ngobrol dengan bahasa Jawa aku udah bisa mulai nimbrung, terus makanan udah *nggak* pilih-pilih lagi. Sekarang juga udah bisa nyaman berinteraksi dengan orang dengan latar belakang yang berbeda.

**NARASUMBER 2 (P= Peneliti, N= Narasumber)**

**Nama : Widia Hutabarat (Widia)**

**Usia : 20 tahun**

P: sekarang kamu kuliah di mana terus ambil jurusan apa?

N: Kuliah di Universitas Negeri Semarang, Jurusan Akuntansi

P: asal daerah kamu darimana?

N: Tarutung, Sumatera Utara

P: Selama di Semarang tinggal dimana?

N: Ngekos, di Jalan Kalimasada III, Gunungpati

P: Apa yang membuat kamu memilih berkuliah di Semarang?

N: Nggak ada alasan spesifik, cuma karena nggak kepilih di pilihan 1 makanya di Unnes.

P: Bagaimana perasaanmu ketika dapat berkuliah di Semarang?

N: Senang sih walaupun keterima di pilihan 2, karena ngerasa ga gagal lagi soalnya tahun sebelumnya kan sempat ikut SBMPTN juga tapi ketolak jadi senang sih, unnes juga universitas negeri juga kan.

P: Bagaimana persiapanmu untuk berkuliah di Semarang?

N: Aku awalnya udah tau dan semuanya pasti tau sih kalo semarang mayoritas masyarakatnya itu orang Jawa, terus juga untuk agamanya mayoritas Islam. Terus aku juga cari sih soal kampusku dari video-video di youtube, ternyata yang letaknya di gunung gitu hahaha

P: Bagaimana pengalamanmu ketika baru datang ke Semarang?

N: Hmm, aku ngerasa “oh, kayak gini ternyata”, itu lebih ke unnes nya sih, soalnya aku ngelihat yang di video dan yang aku lihat secara langsung itu beda. Soal lingkungannya sih aku sedikit aja sih kagetnya, soalnya udah tau kan kalo mayoritas Jawa jadi ya kebanyakan mulai dari logat, intonasi, dan gesturnya beda juga ya. Oh iya, soal makanan juga, makanan disini manis kan, rasa yang cukup baru sih buat aku.

P: Bagaimana perjalanan adaptasi yang kamu rasakan ketika berada di Semarang?

N: Dulu pas awal kesini aku nyari teman dari lingkungan kosku, terus coba-coba tanya ke masyarakat sekitar soal lingkungan disini, mulai dari tempat makan, arah



jalan, warung dan lain-lain gitu. Awalnya kan waktu kesini itu masih belum kuliah offline sekitar sebulan, nah pas udah kuliah offline baru bergaul sama temen gitu disini.

P: Waktu kuliah masih online, apa udah punya temen secara offline?

N: Belum sih, jadi aku waktu itu masih ditemenin kakak disini kan, jadi waktu itu jalan-jalan daerah semarang ya sama kakak aja.

P: Waktu kakak udah gak disini, homesick gak?

N: Kadang iya sih, pas capek itu paling sering homesick. Rasanya pengen pulang gitu.

P: Oalah, akhirnya punya temen yang offline itu semenjak kapan?

N: Sejak kuliah offline mulai sih, mulai dari itu aku sering ngumpul dan main sama temen sih.

P: Sempat merasa cemas *nggak* waktu pertama datang ke Semarang?

N: Iya sempat

P: Gimana pengalaman ngerasain rasa cemas itu?

N: Cemasnya sih karena baru pertama kali merantau dan *nggak* punya siapa-siapa sih. Cuma *nggak* yang terlalu cemas karena waktu itu berangkat bareng temen-temen walaupun beda kampus.

P: Oh, banyak temen juga anak undip?

N: Iya, anak undip ada beberapa yang aku kenal jadi *nggak* terlalu ngerasa sendirilah walaupun cukup jauh ya dari unnes ke undip.

P: Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?

N: Bahasa dan logat sih, aku sempet diketawain sih sama temen-temen ku karena logatnya beda sendiri. Mereka ngajarin sih cuma aku berulang kali diajari dan berulang kali juga gak bisa niruin hahaha. Kalo soal bahasa kadang pas lagi ngobrol sama temen-temen semuanya pake bahasa Jawa aku *nggak* ngerti sih. Terus juga masyarakat sekitar, pernah nih pas aku mau beli sesuatu di warung, aku beli gitu tapi bapaknya ngomong pake bahasa jawa, dan aku udah bilang aku gak ngerti bahasa jawa tapi bapaknya tetap ngomong pake bahasa Jawa. Oh ya, pernah juga diketawain sama dosen karena aku gak ngerti bahasa Jawa. Waktu itu ada momen pas lagi kelas, terus ngajarnya pake bahasa Jawa, tapi pas ngajar itu aku ngangguk-angguk seolah ngerti, pas ditanya apa artinya ke aku, aku gak bisa jawab haha tapi itu aku paham cuma seru-seruan.

P: Jelaskan kebiasaan atau budaya yang sulit untuk kamu ikuti atau biasakan?

N: Gestur sih, disini jauh lebih sopan. Misalnya kita pas kita lewat dari orang yang lebih tua, harus nunduk gitu kan ya, nah aku kadang lupa harus nunduk juga hahaha ya soalnya aku di kampung kalo lewat dari depan orang yang lebih tua ya lewat tinggal lewat aja. Terus juga soal intonasi sih, kadang aku masih dibawa sama kebiasaan yang ngomong dengan suara kencang.

P: Bagaimana proses adaptasi Anda di lingkungan kampus dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?

N: Aku butuh sekitar 1 semester sih, temen kelasku banyak membantu aku untuk adaptasi sih. Mereka ngebantu aku untuk paham gimana perilaku atau kebiasaannya orang Jawa. Mulai dari intonasi, logat dan gestur yang aku jarang jumpai di kampung. Aku juga diajarin bahasa Jawa yang sering digunakan sehari-hari biar kalo aku bergaul sama temen-temenku yang lain atau masyarakat sekitar aku bisa ngerti.

P: Masih merasa cemas *nggak* saat ini?

N: Udah *nggak* cemas

P: Gimana cara *ngatasinnya*?

N: Aku mulai punya temen yang banyak jadi aku ngerasa lebih *safe* sih, ada banyak orang yang aku bisa andalkan kalo misalnya aku lagi butuh apa-apa.

P: Bagaimana perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang yang Anda rasakan?

N: Selain bahasa, aku ngerasanya lebih ke gestur dan kesopanan sih. Contohnya kayak kita mau lewat dari orang yang lebih tua pasti nunduk kan, kalo di budaya Batak khususnya daerah ku kalo lewat ke orang yang lebih tua gitu ya jalan biasa aja. Terus, soal sapa menyapa sih, aku ngerasa kalo disini orang lewat walaupun ga kenal pasti nyapa kita gitu dan juga waktu setiap kita nyapa orang pasti kita di sapa balik kan, beda banget sama waktu di kampung, kadang kita harus nyapa duluan ke orang lain dan itupun belum tentu disahut oleh orang yang kita sapa.

P: Oh iya, kamu gabung organisasi daerah atau organisasi lain gitu *nggak* ya?

N: Organisasi daerah sih *nggak*, cuma ikut UKK sama ada organisasi dari beasiswa sih.

P: Bagaimana bantuan dari orang sekitar atau organisasi dalam membantu kamu beradaptasi?

N: Ngebantu banget sih, apalagi temen. Temen-temen ku banyak yang ngajarin gimana harus berperilaku, ngajarin bahasa Jawa pelan-pelan walaupun aku nggak yang cepet-cepet banget ngertinya.

P: Bagaimana kamu memahami elemen inti yang ada dalam budaya baru di Kota Semarang seperti kepercayaan, pola komunikasi, nilai, dan kebiasaan?

N: Aku pahamnya dari ngelihat semua temenku dan orang-orang sekitar sih. Masyarakat Jawa yang aku temui mayoritas beragama Islam, tapi nggak membatasi untuk berteman dengan aku yang agamanya berbeda sih. Terus juga aku lebih ngerasa ke sopan santunnya sih, mereka baik-baik banget ke aku, sopan juga. Contohnya ya kelihatan pas aku nggak bisa bahasa Jawa sih, aku diajarin pelan-pelan banget sama mereka dan kadang mereka ngulangin omongan dengan bahasa Indonesia sih jadi aku bisa lebih ngerti.

P: Bisakah kamu memberikan contoh situasi di mana Anda merasa sudah dapat beraktivitas dengan baik dan merasa baik-baik saja dengan budaya baru di Kota Semarang?

P: Aku udah ikut aktif terlibat di berbagai macam kegiatan sih, aku kemarin ikut di kepanitiaan PKKMB Unnes, disitu aku udah bisa bergaul dan berinteraksi sama temen-temen yang asing buat aku, termasuk dari orang-orang Jawa.

### **NARASUMBER 3 (P= Peneliti, N= Narasumber)**

**Nama : Kezia Perbina Ginting (Kezia)**

**Usia : 22 tahun**

P: Kamu kuliah dimana dan jurusan apa, Kezia?

N: Berkuliah di Universitas Diponegoro, FISIP, Administrasi Publik

P: Terus asal daerahnya mana?

N: Kabanjahe, Sumatera Utara

P: Selama di Semarang tinggal dimana?

N: Ngekos, di Perumda Tembalang.

P: Apa yang membuatmu memilih kuliah di Semarang?

N: Awalnya ga ada niatan kuliah di Semarang atau Undip sih, kebetulan aja aku masuk kuota SNMPTN dan aku lihat dari kakak kelas ku atau alumni banyak di Undip jadi aku daftar di Undip karena peluangnya lebih gede kan kalo SNMPTN.

P: Bagaimana perasaanmu ketika dapat berkuliah di Semarang?

N: Kalo soal perasaan ya pasti senang sih, soalnya diterima di Undip dan dari jalur SNMPTN dan emang di jurusan yang aku mau. Terus aku ngerasa excited sih karena ngerasa ada tantangan baru di kota yang baru pertama kali aku datengin.

P: Bagaimana persiapanmu untuk berkuliah di Semarang?

N: Pertama tama aku kan emang ke Semarang sendiri, nggak punya siapa-siapa di Semarang dan sama sekali nggak tau soal Semarang. Kalo soal informasi tentang Semarang banyak dapat info dari kakak kelasku pas SMA yang kuliah di Undip sih.

P: Bagaimana pengalamanmu ketika baru datang ke Semarang?

N: Pertama kali sampai Semarang aku ngerasa panas sih hahaha, terus untuk feelnya aku ngerasa excited dan agak takut sih soalnya kan pertama kali merantau, gak ada saudara dan cuma punya kenalan kating yang dari SMA. Ya, lebih ke takut dan ngerasa ada tantangan sih. Oh iya, pas aku ketemu masyarakatnya juga ngerasa kalau mereka ramah-ramah kali jadi ya gitu.

P: Bagaimana perjalanan adaptasi yang kamu rasakan ketika berada di Semarang?

N: Awalnya sulit sih adaptasinya, pertama dari intonasi suara, aku sering ga denger lawan bicaraku karena mereka ngomongnya pelan. terus, untuk pelafalan juga aku gak ngerti walaupun mereka pake bahasa Indonesia aku susah nangkepnya. Terus, untuk gerak kerja mereka menurutku lebih lambat sih dibanding dengan biasanya aku di daerah asal sih. Contohnya aja pas lagi fotokopi, kaya pas lagi ngeprint punya kita atau pas lagi ngambil kembalian, mereka itu lambat banget. Menurutku orang batak lebih cepet dalam pergerakannya sih dibanding orang Jawa. Terus bisa dibbilang aku banyak kenal temen-temenku yang asal daerahnya dari Jawa Tengah sih makanya aku harus banyak adaptasi ke mereka.

P: Kan kamu *nggak* punya siapa-siapa di Semarang, sempat merasa cemas *nggak* waktu pertama datang ke Semarang?

N: Nggak terlalu sih, aku bersyukur karena emang punya temen-temen yang berangkat satu daerah dari aku yang bisa aku mintain tolong terus-terusan sih,

P: Kamu sempat ngerasa homesick ga?

N: Kalo homesick iya, pas awal-awal sih sedih, apalagi pas lagi nggak ngapain itu bikin sedih

P: Oh iya, tadi kan banyak punya temen dari daerah Jawa Tengah, ada gak kesulitan dalam adaptasi waktu bergaul sama mereka?

N: Ada, paling sering sih soal bahasa, cara berbicara, dan gestur sih.

P: Ada kesulitan lain nggak yang kamu rasakan waktu adaptasi di Semarang?

N: Makanan, aku juga bermasalah sih makanan, aku ngerasa terlalu manis dan asinnya gak berasa buat aku. Jadi, misalnya makan di warteg gitu aku nggak terlalu suka dan aku prefer masak sendiri sih biar sesuai sama selera ku

P: Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?

N: Kendala bahasa sih, aku ngga ngerti gitu jadi kadang cuma diem aja atau kadang nangepinnya aku senyum aja.

P: Jelaskan kebiasaan atau budaya yang sulit untuk diikuti atau biasakan?

N: Aku sulit sih untuk yang nggak ceplas ceplos atau gitu. Kalo orang Jawa kan cenderung untuk sungkan atau ngerasa nggak enakan sama orang. Nah, kadang hal itu dibawa pas lagi kerja kelompok gitu, misalnya ada temenku yang rada nggak aktif tapi yang lain pada nggak negur orang itu, nah kalau aku nggak bisa sih, biasanya aku langsung aja tegur orangnya.

P: Bagaimana proses adaptasi Anda di lingkungan kampus dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?

N: satu semester sih kalo aku, awalnya kan aku cuma punya temen yang sama sama dari Kabanjahe, jadi aku masih cukup bingung adaptasinya gimana. Lama kelamaan, temen-temen jurusan aku kebanyakan orang Jawa dan akhirnya lebih banyak main sama mereka kan. Dari situ aku mulai lihat-lihat gimana cara mereka berperilaku, berbicara dan interaksi ke orang lain. Sejak itu, aku mulai menyesuaikan sih, kalo misalnya ketemu mereka aku juga jadi ikut ramah, mau menyapa duluan. Soal intonasi juga aku sesuaikan, kalo ngomong sama temen-temen orang Jawa aku juga jadi lebih pelan.

P: Masih *homesick* saat ini?

N: Nggak sih, aku nggak homesick lagi setelah aku punya banyak temen dan gabung organisasi PMKP sih.

P: Bagaimana perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang yang kamu rasakan?

N: Yang paling aku rasain sih cara ngomong, mereka lebih pelan dibanding orang-orang Batak. Terus, makanan, ya makanan mereka cenderung manis kan dibanding sama makanan Batak yang asin-asin.

P: Oh iya, kamu gabung organisasi daerah atau organisasi lain gitu *nggak* ya?

N: Kalo organisasi daerah sih gabung ke ARUMBA, terus kalo organisasi di kampus aku gabung di PMKP FISIP

P: Bagaimana bantuan dari orang sekitar atau organisasi dalam membantumu beradaptasi?

N: Ngebantu banget sih, apalagi aku nggak punya keluarga kan di Semarang. Jadi temen-temen yang ngebantu mulai dari ngasih pemahaman ke aku tentang kebiasaan atau budaya yang ada di Semarang, nah itu lumayan ngebantu aku buat bisa interaksi dengan nyaman sama temen-temen orang Jawa.

P: Bagaimana Anda memahami elemen inti yang ada dalam budaya baru di Kota Semarang seperti kepercayaan, pola komunikasi, nilai, dan kebiasaan?

N: Aku lebih paham soal pola komunikasinya sih, lebih sopan menurutku. Soalnya setau aku bahasa jawa ada yang bahasa biasa sama yang krama untuk orang yang lebih tua kan, dari segi bahasa aja udah beda sama bahasa batak yang nggak bedain bahasa untuk seumuran sama yang lebih tua.

P: Bisakah memberikan contoh situasi di mana kamu merasa sudah dapat beraktivitas dengan baik dan merasa baik-baik saja dengan budaya baru di Kota Semarang?

N: Aku udah berani keliling semarang sendiri sih, naik BRT sendiri udah berani, karena ya udah paham sama orang-orang sini kan, udah ngerti bahasa Jawa juga sedikit-sedikit. Soal makanan juga aku udah mau nyoba-nyoba makanan yang manis sih

#### **NARASUMBER 4 (P= Peneliti, N= Narasumber)**

**Nama : Benami Ignati Sembiring (Ben)**

**Usia : 21 tahun**

P: Oke Ben, kau kuliah di mana dan jurusan apa?

N: Berkuliah di Universitas Diponegoro, Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Perkapalan

P: Asal daerahmu dari mana?

N: Kabanjahe, Sumatera Utara

P: Selama di Semarang tinggal dimana?

N: Ngekos, di Jalan Gondang Timur III.

P: Apa yang membuat kau memilih berkuliah di Semarang?

N: Aku pilih di Semarang karena Undip termasuk kategori bagus dan masuk 10 besar PTN di Indonesia. Terus, dari lingkungannya juga daerahnya tergolong aman untuk mahasiswa yang merantau dari jauh.

P: Bagaimana perasaanmu ketika dapat berkuliah di Semarang?

N: Senang dan kaget sih, senang karena memang keterimanya di Undip dan memang jurusan yang saya inginkan adalah jurusan teknik

P: Bagaimana persiapanmu untuk berkuliah di Semarang?

N: Aku dapat banyak info dari kating waktu SMA sih, bagaimana tentang lingkungan perkuliahan di Semarang terutama di Undip, gimana budayanya yang ada di Semarang. Aku juga searching tentang Semarang sih, soal budayanya yang mayoritas jawa, soal makanan, dan bahasa juga.

P: Bagaimana pengalamanmu ketika baru datang ke Semarang?

N: Waktu pertama kali datang sih aku ngerasa banget soal perbedaan culture, mulai dari cara berbicara yang sangat lembut. Soal makanan juga, hampir setiap makanan yang aku jumpai disini cenderung manis gitu jadi ya kaget sih

P: Bagaimana perjalanan adaptasi yang kau rasakan ketika berada di Semarang?

N: Aku kan ga ngerti sama sekali tuh soal bahasa Jawa, bahkan yang sehari-hari kayak “tresno” aku juga ga ngerti, ya itu ngeganggu sih kalo misalnya lagi nongkrong kadang aku harus tanya artinya apa jadi kayak lama gitu kan, apalagi kalo lagi ngelawak, kan jadi gak lucu kalo aku harus tanya artinya dulu. Terus soal makanan sih, aku ngerasa makanan disini terlalu manis jadi cukup susah awalnya buat nentukan makanan yang cocok.

P: Kan kamu *nggak* punya siapa-siapa di Semarang, sempat merasa cemas *nggak* waktu pertama datang ke Semarang?

N: Aku ngga ngerasa sih, soalnya aku disini banyak teman-teman dan alumni dari SMA ku jadi ngerasanya ngga sendiri sih.

P: Bagaimana pengalamanmu dalam menghadapi kesulitan beradaptasi?

N: Merasakan sulit sih lebih ke soal bahasa, soalnya kalo lagi bergaul atau ngobrol sama teman atau kating, mereka biasanya spontan pake bahasa jawa jadi aku *nggak* bisa ngerti sama sekali dan aku harus nanya artinya dulu sih ke mereka. Dalam beberapa kondisi sih komunikasinya jadi *anggak nggak* lancar gitu kan karena aku harus nanya artinya dulu baru aku ngerti.

P: Jelaskan kebiasaan atau budaya yang sulit untuk kau ikuti atau biasakan?

N: Budaya sungkan sih, kalo aku emang biasa kasih kritik orang langsung gitu didepan umum atau pas lagi forum. Dari yang aku perhatikan, biasanya teman-teman dari orang Jawa agak sedikit lebih sungkan untuk negur sih.

P: Bagaimana proses adaptasi kau di lingkungan kampus dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?

N: Aku cuma butuh sekitar 2 minggu sih. Awalnya agak sedikit kesulitan adaptasi sih, aku dan teman-teman dari etnis Batak lainnya pernah dijauhi gara-gara mereka ngerasa kalo omongan atau logat kita itu kasar atau terlalu keras. Cuma ya itu sih awal-awal pas maba aja, kalo sekarang sih mereka yang dulu ngejauhi kita udah jadi teman juga. Aku ngerasanya juga sekarang udah bisa lebih nyesuain untuk intonasi dan gaya bicaraku ke lawan bicara, semisal lawan bicaraku itu ngomongnya keras, aku ya juga ngomong keras dan sebaliknya, kalo lawan bicaraku pelan kayak dari orang-orang Jawa, aku bisa nyesuain juga cara ngomongku jadi pelan.

P: Bagaimana perbedaan budaya antara Batak dan Kota Semarang yang kau rasakan?

N: Pertama yang aku lihat itu adalah adat Jawa itu lebih nggak ribet dibanding adat Batak. Dari sharing-sharing aku sama temen-temen orang Jawa aku ngerti kalo mereka nggak seribet Batak, contohnya aja dari hal nikah, kalo orang batak kan ada aturan bahwa marga ini gak bisa nikah sama marga itu. Terus, soal kebiasaan sih, menurutku orang Jawa lebih bisa sabar gitu, contohnya aja dalam hal berkendara. Pas aku lagi di jalan gitu jarang kali menemukan orang-orang nge-klakson, sementara kalo di kampungku dikit-dikit kalo macet orang pasti ngeklakson, di lampu merah juga klakson.

P: Oh iya, kau gabung organisasi daerah atau organisasi lain gitu *nggak* ya?

N: Aku ikut orda sih, ARUMBA namanya, organisasi khusus mahasiswa yang berasal dari Kabanjahe.

P: Bagaimana bantuan dari orang sekitar atau organisasi dalam membantu dirimu dalam beradaptasi?

N: Lumayan sih, karena emang dari kawan-kawan juga lama lama makin ngerasa nyaman sama daerah Semarang. Ada juga kating-kating yang ngasih tau kalo interaksi sama orang Jawa gimana harus ngepinnya, misalnya jangan terlalu kencang atau terlalu keras kalo berinteraksi sama mereka.

P: Bagaimana pemahamanmu tentang elemen inti yang ada dalam budaya baru di Kota Semarang seperti kepercayaan, pola komunikasi, nilai, dan kebiasaan?

N: Sebelumnya, aku cukup tertarik dengan cara bicara mereka, termasuk bahasa Jawa. Yang paling aku lihat ya mayoritas masyarakat di Indonesia adalah masyarakat Jawa, jadi mau kemanapun nanti aku pergi ya pasti ketemu sama orang Jawa sih, makanya aku berusaha memahami bahasa Jawa dan menurutku nantinya



itu bisa berguna untuk relasi dengan orang baru sih. Kemudian, dalam hal kepercayaan, masyarakat di Kota Semarang cenderung memiliki kepercayaan yang beragam, termasuk agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Nah, mayoritasnya kan Islam, sementara kalo aku di Kabanjahe itu mayoritas Kristen, jadi disini lebih membiasakan diri untuk interaksi dan bertoleransi dengan agama Islam dan agama lainnya.

P: Bisa nggak kau memberikan contoh situasi di mana kau merasa udah bisa beraktivitas dengan baik dan merasa baik-baik saja dengan budaya baru di Kota Semarang?

N: Udah bisa bahasa Jawa yang sehari-hari sih, jadi lebih nyaman buat interaksi sama mereka. Terus, dari sifat orang Jawa sendiri yang memang sudah ramah ke orang lain itu juga membuat aku ngerasa lebih nyaman dan baik-baik aja sih di Semarang.

## OPEN CODING

### (TEMA: PROSES ADAPTASI BUDAYA)

No	Informan	Usia	Universitas	Sub Tema 1	Sub Tema 2	Sub Tema 3	Sub Tema 4
				Pengalaman Memasuki Budaya Baru	Pengalaman Gegar Budaya	Pengalaman Penyesuaian Budaya Baru	Memahami Inti Budaya Baru
1.	Veronika Situmeang	18	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan positif dan merasa senang</li> <li>• Bersemangat menghadapi lingkungan budaya baru</li> <li>• Informan menyadari perbedaan budaya Batak dengan budaya Jawa</li> <li>• Informan tidak bisa berbahasa Jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gegar budaya ketika berinteraksi dengan orang Jawa di Semarang, khususnya dalam hal gaya berbicara yang lebih halus.</li> <li>• Kebiasaan berbicara dengan volume suara tinggi selama masa orientasi di kampus membuatnya seringkali disalahpahami sebagai marah atau kasar oleh orang lain.</li> <li>• Kesulitan memahami obrolan teman-temannya yang menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian, dan harus sering bertanya tentang arti kata-kata tersebut.</li> <li>• Terdapat perbedaan dalam gaya berkomunikasi antara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses adaptasi ke budaya baru berjalan baik setelah sekitar satu semester di Semarang.</li> <li>• Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus dan bergabung dengan organisasi mahasiswa untuk membantu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memperluas lingkaran pertemanan.</li> <li>• Partisipasi dalam kegiatan kampus dan dukungan dari teman-teman membantu dalam belajar bahasa Jawa, meskipun ia belum bisa berbicara dengan lancar, ia sudah bisa mengartikan bahasa Jawa dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa telah memahami elemen inti budaya baru di Semarang, seperti pola komunikasi yang sopan, menghargai agama lain, dan perbedaan dalam makanan.</li> <li>• Dapat merasa nyaman dan dapat beraktivitas dengan baik di lingkungan baru.</li> <li>• Sudah mampu berinteraksi dengan bahasa Jawa dan tidak memilih-milih makanan lagi.</li> <li>• Ia juga merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar</li> </ul>

					<p>orang Jawa yang cenderung tidak langsung dalam menyampaikan pendapat dan orang Batak yang cenderung langsung dalam berbicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan ini membuatnya merasa homesick dan kesulitan untuk tetap fokus pada tugas kuliah, terutama saat malam hari. Rasa rindu pada rumahnya mengganggu semangat dan moodnya dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah.</li> <li>• Merasakan <i>homesickness</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertama kali menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa Jawa, yang membantu dalam memahami pesan dari lawan bicaranya meskipun belum mampu berbicara dalam bahasa Jawa secara aktif.</li> </ul>	<p>belakang yang berbeda.</p>
2.	Widia Sari Hutabarat	20	Universitas Negeri Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa senang dan bersemangat ketika diterima di Universitas Negeri Semarang,</li> <li>• Sebelum pergi ke Semarang, ia melakukan persiapan dengan mencari informasi tentang lingkungan dan kampus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gegar budaya selama perjalanan adaptasinya di Semarang, terutama dalam hal bahasa, logat, intonasi, dan gestur.</li> <li>• Ia menyadari bahwa kenyataan yang dia temui di Universitas Negeri Semarang (UNNES) berbeda dengan ekspektasinya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerlukan waktu satu semester untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di Semarang.</li> <li>• Selama proses adaptasinya, dirinya mendapatkan banyak bantuan dari teman-teman di sekitarnya, yang membantu dalam beradaptasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehangatan dan perasaan diterima yang dirasakannya membuatnya merasa nyaman dalam budaya baru tersebut.</li> <li>• Terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk menjadi anggota panitia pada acara PKKMB Unnes (Penerimaan</li> </ul>

			<p>Universitas Negeri Semarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki ekspektasi tinggi dengan Kota Semarang</li> <li>• Mempelajari kultur budaya Jawa</li> </ul>	<p>yang didasarkan pada video-video sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan dalam bahasa menjadi salah satu kendala utama dalam proses adaptasinya. Dirinya mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman kuliah dan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Jawa.</li> <li>• Kendala bahasa juga terjadi saat perkuliahan, di mana dirinya pernah tidak mengerti maksud dari dosen yang menggunakan bahasa Jawa.</li> <li>• Merasakan <i>homesickness</i>, terutama saat merasa lelah dalam proses adaptasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meskipun belum bisa berbicara dalam bahasa Jawa, dirinya sudah dapat mengartikan maksud dari orang yang berbicara menggunakan bahasa Jawa.</li> <li>• Teman-temannya juga membantu mengurangi rasa homesick dengan mengajaknya bermain dan menjalin pertemanan yang erat.</li> </ul>	<p>Mahasiswa Baru Universitas Negeri Semarang). Melalui partisipasinya dalam kepanitiaan tersebut, ia berhasil bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman baru, termasuk yang berasal dari budaya Jawa.</p>	
3.	Kezia Perbina Ginting	22	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa senang dan bersemangat karena berhasil diterima di Universitas Diponegoro (Undip) melalui jalur Seleksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gegar budaya terkait dengan bahasa, intonasi, dan pola pergerakan orang Jawa di Semarang. Ia sering mengalami kesulitan mendengar lawan bicara karena berbicara dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerlukan waktu sekitar 1 semester untuk beradaptasi dengan budaya baru.</li> <li>• Setelah melalui satu semester, Informan III sudah merasa nyaman berada di Semarang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami bahwa gaya komunikasi orang Jawa lebih sopan, terutama dalam penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan status atau usia seseorang. Ia</li> </ul>

			<p>Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada program studi yang diinginkannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa antusias menghadapi tantangan baru di kota yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya.</li> <li>• Merasakan perbedaan budaya antara budaya Batak dengan budaya Jawa</li> <li>• Mendapatkan bantuan dari kakak tingkatnya yang juga berkuliah di Semarang. Kakak tingkat memberikan informasi tentang lingkungan perkuliahan dan budaya.</li> </ul>	<p>volume suara yang rendah dan pelafalan yang sulit dipahami.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengerti bahasa Jawa, sehingga menghambat komunikasinya dengan teman-temannya yang bersuku Jawa.</li> <li>• Merasakan perbedaan kultur antara budaya Jawa dan budaya Batak</li> <li>• Meskipun mengalami homesickness dan merindukan rumah, pengalaman ini tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan perkuliahannya.</li> <li>• Merasakan <i>homesickness</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan bantuan dari teman-teman yang memberikan pemahaman tentang kebiasaan dan budaya yang ada di Semarang, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari budaya Jawa.</li> <li>• Beradaptasi dengan mengobservasi perilaku, gaya berbicara, dan interaksi teman-teman sekelasnya yang mayoritas orang Jawa. Ia belajar bagaimana mereka berperilaku, berbicara, dan berinteraksi, dan mulai menyesuaikan diri dengan cara yang mereka lakukan, termasuk menjadi lebih ramah dan berbicara dengan intonasi yang lebih pelan.</li> <li>• Meskipun sudah berusaha beradaptasi, dalam hal makanan, dirinya masih mengalami kesulitan. Sesekali ia</li> </ul>	<p>juga menyadari perbedaan gerakan yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan orang Batak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah mampu untuk berpergian seorang diri di wilayah Kota Semarang tanpa rasa khawatir karena telah memahami karakteristik orang Jawa.</li> <li>• Tidak merasakan <i>homesickness</i> lagi karena sudah memiliki banyak teman yang bisa diajak bermain.</li> </ul>
--	--	--	--	---	---	--

						sudah dapat memakan makanan yang dijual di warung untuk kebutuhan sehari-harinya.	
4.	Benami Ignati Sembiring	21	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa senang dan memiliki perasaan positif karena diterima berkuliah di Undip.</li> <li>• Melakukan persiapan dengan mencari informasi tentang lingkungan perkuliahan dan budaya Jawa.</li> <li>• Mendapatkan bantuan dari kakak tingkatnya yang juga berkuliah di Semarang. Kakak tingkat memberikan informasi tentang lingkungan perkuliahan dan budaya mayoritas yang adalah budaya Jawa.</li> <li>• Merasakan perbedaan antara budaya Jawa dengan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gegar budaya terkait dengan bahasa. Ia tidak mengerti bahasa Jawa sama sekali, bahkan untuk kata-kata sehari-hari. Kendala bahasa membuatnya sulit untuk bergaul dengan teman-temannya yang bersuku Jawa, dan ia perlu waktu lebih lama untuk memahami arti kata-kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya</li> <li>• Pernah mengalami pengucilan karena cara berbicara dan logat mereka dianggap terlalu kasar atau keras oleh orang lain. Mereka mendengar omongan bahwa orang lain menjauhi mereka karena hal tersebut.</li> <li>• Mengalami gegar budaya dalam hal makanan. Ia merasa kaget dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami penyesuaian dalam waktu yang cukup singkat, yaitu dua minggu.</li> <li>• Kendala utama dalam beradaptasi adalah makanan, tetapi seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa dengan rasa makanan yang ada di Semarang.</li> <li>• Melakukan penyesuaian dengan mempelajari bahasa Jawa. Ia merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang Jawa ketika sudah memahami bahasa Jawa yang digunakan dalam keseharian.</li> <li>• Sifat ramah dari orang Jawa membantu dirinya merasa nyaman berada di Kota Semarang, dan ini memengaruhi proses penyesuaiannya dalam adaptasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dirinya melihat orang Jawa sebagai orang yang memiliki cara berbicara lembut dengan intonasi berbicara yang lebih pelan dibandingkan dirinya sebagai orang Batak.</li> <li>• Ia mengamati bahwa orang Jawa terlihat lebih sabar dalam kesehariannya, seperti dalam berkendara yang jarang sekali membunyikan klakson.</li> <li>• Ia juga melihat bahwa orang Jawa memiliki sifat yang ramah. Saat ini, dirinya sudah merasa nyaman di Kota Semarang karena sudah bisa berbahasa Jawa sehari-hari.</li> <li>• Ia merasa lebih nyaman dalam</li> </ul>

				Batak dalam berbagai aspek.	variasi makanan di Semarang yang cenderung memiliki rasa manis. Pada awalnya, ia kesulitan menentukan makanan yang sesuai dengan selera karena makanan di daerah asalnya cenderung manis dan asin.		<p>berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan sifat ramah serta murah senyum dari orang Jawa membuatnya merasa baik-baik saja di lingkungan Semarang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dirinya telah berhasil mengatasi kendala bahasa dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya setelah mempelajari bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh teman-temannya.</li> </ul>
--	--	--	--	-----------------------------	--	--	--

**(TEMA: KECEMASAN DALAM ADAPTASI BUDAYA)**

No	Informan	Usia	Universitas	Sub Tema 1	Sub Tema 2
				Penyebab Rasa Cemas dan Ketidakpastian	Cara Mengurangi Kecemasan
1.	Veronika Situmeang	18	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa sendirian dan tidak memiliki saudara atau kenalan di Semarang.</li> <li>• Ketidakfamiliaran dengan lingkungan baru.</li> <li>• Khawatir tentang cara beradaptasi dengan budaya dan orang-orang di Semarang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi perasaan cemas dengan membuka diri, mencari teman baru, dan mencoba hal-hal baru.</li> <li>• Dukungan sosial dari teman-temannya membantu mengurangi rasa cemasnya.</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala bahasa yang meningkatkan perasaan ketidakpastian.</li> </ul>	
2.	Widia Sari Hutabarat	20	Universitas Negeri Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasakan kecemasan karena pengalaman pertamanya merantau ke tempat yang baru.</li> <li>• Kecemasan ini tidak terlalu kuat karena berangkat bersama teman-teman, walaupun mereka kuliah di kampus yang berbeda.</li> <li>• Rasa cemas yang lebih ringan karena memiliki teman yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Tarutung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari dukungan sosial sebagai upaya mengurangi perasaan cemas.</li> <li>• Mencari teman sebagai cara mengatasi rasa cemas.</li> <li>• Merasa lebih aman karena memiliki teman di tempat perantauan.</li> <li>• Mengandalkan teman sebagai sumber dukungan ketika merasa kesulitan.</li> </ul>
3.	Kezia Perbina Ginting	22	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasakan kecemasan yang signifikan karena mendapatkan dukungan dari kakak tingkat sewaktu SMA.</li> <li>• Mengakui perasaan homesick saat awal-awal berada di Kota Semarang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari banyak teman sebagai cara untuk mengurangi kecemasan dan memahami budaya Jawa.</li> <li>• Teman-teman membantunya memahami perilaku dan kebudayaan Jawa. Setelah memahami kebiasaan dan budaya orang Jawa, informan III tidak lagi merasakan kecemasan dalam berinteraksi.</li> </ul>
4.	Benami Ignati Sembiring	21	Universitas Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasa cemas saat merantau ke Semarang karena memiliki banyak teman dan alumni SMA yang berkuliah di sana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki banyak teman dan alumni dari SMA yang berkuliah di Semarang memberikan pengetahuan dasar tentang budaya Jawa di lingkungan Undip.</li> <li>• Mendapatkan dukungan sosial dan nasihat dari kakak tingkat di program studinya, termasuk nasihat tentang cara berinteraksi dengan orang Jawa dengan sopan dan menghormati kebiasaan mereka.</li> </ul>